



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

PERANAN SYEKH ARSYAD DALAM MENGEMBANGKAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI BATUHAMPAR (1899-1924)

Miftahul Khairani Putri

UIN Sjech M. Djamil Djambek
Email: khairaniputri0907@gmail.com

Dedi Arsa

UIN Sjech M. Djamil Djambek
Email: dediarsa@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

This article answers the problem regarding the role of Sheikh Arsyad in the Batuhampar nagari in developing the Tarekat Naqsabandiyah from 1889-1924. This research contains the origins of the Tarekat Naqsabandiyah congregation in Batuhampar nagari by Sheikh Abdurrahman and then developed by his son Sheikh Arsyad. This research is considered important so that the reader knows about the triumph of Batuhampar Nagari in the field of Islamic religious education, especially the Tarekat Naqsyabandiyah through religious leaders in Batuhampar. This study uses historical research methods. The author will look for sources related to this research. The sources obtained came from the manuscripts left by Sheikh Arsyad, then the results of interviews from the descendants of Sheikh Arsyad and an activist for scholarly literacy in Minangkabau and writings related to this research. Next, the writer will criticize and interpret the sources. Then it will be written in the form of a thesis at this stage called historiography. From the results of this research, it will be found that: 1) The Naqsyabandiyah Order was introduced by a cleric from Batuhampar named Syekh Abdurrahman: 2) Batuhampar Surau played an important role in developing the Nasabandiyah Order at that time: 3) Sheikh Arsyad also made a pilgrimage, which he then wrote down in a script that read Arabic Malay. In addition, Sheikh Arsyad also received a tarekat diploma from his father and was appointed Mursyid as well as replacing Syekh Abdurrahman leading Surau Batuhampar 4) Sheikh Arsyad led Surau and the Naqsabandiyah Order in Batuhampar until it grew rapidly, even the mysticism or students who came to study religion could reach thousands of people.

Keywords: Sheikh Arsyad Batuhampar, Tarekat Naqsabandiyah, Nagari Batuhampar

Abstrak

Tulisan ini menjawab permasalahan tentang peranan Syekh Arsyad di nagari Batuhampar dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah dari tahun 1889-1924. Penelitian ini berisi asal mula tarekat Naqsyabandiyah di nagari Batuhampar oleh Syekh Abdurrahman dan kemudian dikembangkan oleh anaknya Syekh Arsyad. Penelitian ini dianggap penting agar pembaca mengetahui kejayaan nagari Batuhampar di bidang pendidikan agama islam khususnya tarekat Naqsyabandiyah melalui tokoh ulama di Batuhampar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penulis akan mencari sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber yang didapatkan berasal dari naskah-naskah peninggalan Syekh Arsyad, kemudian hasil wawancara dari keturunan Syekh Arsyad dan seorang penggiat literasi ulama di Minangkabau dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya penulis akan mengkritik dan menginterpretasi sumber. Kemudian akan ditulis dalam bentuk skripsi pada tahap ini dinamakan historiografi. Dari hasil penelitian ini akan ditemukan yakni: 1) Tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan oleh ulama dari Batuhampar bernama Syekh Abdurrahman; 2) Surau Batuhampar sangat berperan penting dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah pada masa itu; 3) Syekh Arsyad juga melakukan perjalanan ziarah, yang kemudian ia tuangkan dalam sebuah naskah bertuliskan Arab Melayu. Selain itu Syekh Arsyad juga mendapatkan ijazah tarekat dari ayahnya dan diangkat menjadi Mursyid sekaligus menggantikan Syekh Abdurrahman memimpin Surau Batuhampar 4) Syekh Arsyad memimpin Surau dan Tarekat Naqsyabandiyah di Batuhampar hingga berkembang pesat, bahkan para pesuluk ataupun pelajar yang datang menimba ilmu agama bisa mencapai ribuan orang.

Kata kunci: Syekh Arsyad Batuhampar, Tarekat Naqsyabandiyah, Nagari Batuhampar

PENDAHULUAN

Pada tahun 1318 M seorang ulama dari Bukhara, Rusia bernama Syekh Muhammad Bahauddin mendirikan Tarekat Naqsyabandiyah. Di dalam perkembangannya tarekat ini mempunyai cabang baru yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berkembang di negara muslim di dunia termasuk Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia berkembang dengan pesat khususnya di Sumatera, Jawa dan Madura.¹

Ada beberapa pendapat ahli sejarah tentang masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di daerah Minangkabau. Diantaranya adalah Bruinessen dan Schrieke, mereka berpendapat bahwa tarekat Naqsyabandiyah ini masuk ke Minangkabau pada tahun 1850 Masehi dengan Syekh pertamanya adalah Syekh Ismail Al-Minangkabawi.² Sedangkan di pendapat lain yaitu Azyumardii Azra mengatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah itu diperkenalkan pertama kali oleh Jamaludin, seorang Minangkabau yang belajar di Pasai sebelum ia meneruskan pendidikannya ke bait Al faqi, Aden, harmain, Mesir dan India ditengah perjalanan ketika ia pulang ke Sumatera Barat ia menyinggahi daerah Aceh untuk

¹ Mahbub Haikal Muhammad, *Tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Cianjur (1836-1919 M)* (Skripsi dari Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37916> pada tanggal 03 Februari jam 16.29 WIB

² Chairullah, *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat, kajian terhadap transmisi tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Minangkabau* (sebuah Tesis yang diterbitkan oleh BPNB Sumatera Barat, November 2016) diakses dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/10622/1/NAskah%20Ijazah%20silsilah%20tarekat.pdf> pada tanggal 03 Februari 2023 jam 06.54 WIB

mengajarkan dan menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah di pertengahan abad ke-17.³

Salah satu wilayah di Minangkabau yang menganut ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah Nagari Batuhampar, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebagaimana nagari-nagari yang ada di Minangkabau dengan menggunakan tradisi lisan secara turun-temurun mengenai awal mula adanya sebuah nagari maka begitu pulalah dengan nagari Batuhampar ini. Berdasarkan cerita lisan tersebut nama nagari Batuhampar ini berasal dari batu-batu besar yang terhampar di sekitaran wilayah nagari ini. Tetapi pada kenyataannya memang seperti itu bahwa di nagari ini akan banyak ditemui batu-batu besar ketika ada yang menggali tanah bahkan batu tersebut sangat sulit untuk ditembus. Maka sebagaimana cerita lisan tersebut mungkin karena alasan itulah mengapa nagari ini dinamai dengan nagari Batuhampar.⁴

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batuhampar disebarkan oleh seorang ulama terkemuka pada masanya, Syekh Abdurrahman yang merupakan kakek dari seorang proklamator Indonesia yaitu Muhammad Hatta. Syekh Abdurrahman lahir pada tahun 1777 M di Batuhampar yang terletak kira-kira 13 km dari kota Payakumbuh. Ayahnya adalah Abdullah gelar Rajo Baintan dan ibunya dikenal dengan panggilan Tuo Tungga. Syekh Abdurrahman adalah anak satu-satunya.⁵ Syekh Abdurrahman memiliki 6 orang istri dengan 8 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan.⁶

Dalam mengajarkan agama Islam di Batuhampar Syekh Abdurrahman yang biasa dipanggil oleh masyarakat sekitar dengan sebutan datuak Oyah I ini menggunakan surau sebagai tempat untuk belajar orang siak (santri). Cara pengajaran yang dikenal di surau ialah berhalaqah, murid-murid duduk mengelilingi guru, menyimak serta mendengarkan penjelasan para Syekh. Pelajaran pertama dan dasar kepada orang-orang siak ialah kecakapan tilawah Al-Quran, terutama dalam Qiraat Imam 'Ashim. Setelah para murid mengkhatamkan Alquran dengan mengadakan arak-arakan yang cukup meriah, maka setelah itu para murid-murid tersebut akan diajarkan ilmu agama lainnya secara lebih dalam lagi yang menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing murid. Selanjutnya mereka akan mempelajari ilmu-ilmu alat dan hukum syariat yang mencakup tentang kajian bahasa Arab seperti nahwu, shorof, balaghah, hadits, fiqh syafi'iyah dan tafsir.

Jika seseorang sudah mantap dalam ilmu tersebut, dapat melanjutkan mengaji ilmu tarekat kepada Syekh, untuk selanjutnya mengikuti suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah selama beberapa hari. Bagi murid yang telah sampai maqam suluknya, maka akan diberi ijazah oleh Syekh sebagai tanda pengakuan ilmunya, dan orang siak diizinkan untuk pulang mengembangkan ilmu yang telah didapatkan atau tinggal bersama Syekh untuk menjadi guru tuo (asisiten untuk membantu Syekh dalam mengajar) dalam ilmu tarekat, Syekh Abdurrahman mendapatkan ijazah dari salah seorang Syekh mursyid di Jabal Abi Qubaisy, Mekah.

Setelah Syekh Abdurrahman wafat pada tanggal 23 Oktober 1899, tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya yakni Syekh Arsyad. Syekh Arsyad adalah anak dari Syekh Abdurrahman dengan istrinya Afifah. Syekh Arsyad lahir pada tahun 1849 dan wafat pada tanggal 14 Juli 1924. Sebagai anak seorang ulama besar di Batuhampar, Syekh Arsyad memperoleh pendidikan awal langsung dari orang tuanya. Mula-mula belajar Alquran dan ilmu-ilmu keislaman kepada ayahnya di surau Batuhampar, sampai beliau

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), hal 369-370

⁴ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Batuhampar Tahun 2016-2021.

⁵ Sanusi, Latief, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981) hal 1-2.

⁶ Mas'ood, Abidin, *Ensiklopedi Minangkabau*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2005) hal 8.

diangkat menjadi guru tuo di surau ayahnya. Setelah Syekh Arsyad memiliki kecakapan di dalam berbagai ilmu agama ia berangkat ke Mekah untuk melanjutkan pendidikannya serta menunaikan ibadah haji dan mengunjungi pusat-pusat keilmuan yang ada di Timur Tengah. Tujuan nya adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta menziarahi makam nabi-nabi dan para aulia untuk mengambil berkah ulama-ulama di daerah-daerah yang Ia kunjungi.⁷

Setelah sekian lama di Mekah Syekh Arsyad kembali ke kampung halamannya di Batuhampar. Kemudian Syekh Arsyad melanjutkan perjuangan ayahnya dalam mengajarkan ilmu agama dan tarekat di surau Batuhampar. Syekh Arsyad mendapatkan ijazah tarekat langsung dari ayahnya, Syekh Abdurrahman. Secara tidak langsung Syekh Arsyad ia telah mewarisi kharisma kesufian dari ayahnya. Pemberian ijazah ini merupakan isyarat bahwa Syekh Arsyad telah dipilih untuk mengemban amanah memimpin surau Batuhampar setelah Syekh Abdurrahman wafat. Dengan begitu Syekh Arsyad mewarisi gelar Datuak Oyah II sebagai pemimpin dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di surau Batuhampar. Dalam ijazah itu diterangkan bahwa Syekh Arsyad telah diberi wewenang untuk mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sebagaimana yang diterima dari ulama-ulama yang bersambung sanadnya hingga Rasulullah SAW.⁸

Di masa Syekh Arsyad aktivitas suluk sangat berkembang dan maju, pesuluk yang datang sangat ramai bukan hanya dari luak Lima Puluh Kota saja namun juga dari negeri-negeri jauh. Berdasarkan wawancara terhadap keturunan Syekh Arsyad yaitu Buya Mazmur, Beliau mengatakan bahwa pada masa kepemimpinan Syekh Arsyad orang-orang yang mengikuti suluk dalam bertarekat bisa mencapai ribuan orang. Sehingga dengan banyaknya pesuluk maka bertambah juga pembangunan tempat tempat tinggal sederhana yang didirikan oleh para pesuluk sendiri. Buya Mazmur mengatakan bahwa Syekh Arsyad merupakan Ulama di Batuhampar yang berperan dalam memajukan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah setelah ayahnya, Syekh Abdurrahman sebagai peletak dasar-dasar dari tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batuhampar dan mengembangkannya.⁹

Salah satu ulama terkemuka di Minangkabau yang pernah belajar tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kepada Syekh Arsyad adalah iniyak canduang atau yang dikenal dengan Syekh Sulaiman ar Rasuli. Dahulunya Syekh Sulaiman ar-Rasuli merupakan salah seorang ulama yang menentang adanya tarekat Naqsyabandiyah yang ia anggap sebagai syubhat karena mengikut kepada gurunya di Makkah yaitu Syekh Ahmad Khatib Al minangkabawi. Namun setelah berdiskusi panjang dengan Syekh Arsyad, Syekh Sulaiman ar-Rasuli mengakui kekhilafan terhadap pahamnya akan kesyubhatan tarekat Naqsyabandiyah tersebut. Kemudian Syekh Sulaiman ar-Rasuli meminta kepada Syekh Arsyad untuk membimbingnya suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah sehingga mendapatkan ijazah dan boleh mengajarkan tarekat kepada murid-muridnya di Canduang.

Kemudian pada bulan Juli tahun 1924 Syekh Arsyad berpulang ke Rahmatullah setelah lebih kurang 25 tahun (1899-1924) menjadi pemimpin (datuak Oyah II) di surau serta mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Batuhampar. Kemudian kepemimpinan surau Batuhampar dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah dilanjutkan oleh anaknya Syekh Arsyad yaitu Syekh Muhammad Arifin dan diangkat sebagai Datuak Oyah Batuhampar ke-III.

METODE PENELITIAN

⁷Apria Putra (pengoleksi naskah-naskah kuno), wawancara langsung di Kabupaten Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota tanggal 25 Januari 2023 pukul 14.55

⁸Artikel berjudul “ *mengenang almarhum Syekh Muhammad Arsyad Batuhampar* “ ditulis oleh Apria Putra yang diakses dari <https://tarbiyahislamiyah.id/mengenang-al-marhum-syekh-muhammad-arsyad-batuhampar-w-1924/> pada tanggal 11 Februari jam 14.23

⁹ Mazmur Sya'rani (keturunan ke-8 yang memimpin pendidikan di Batuhampar), wawancara langsung Batuhampar tanggal 13 Januari 2023 pukul 15:28

Pada tahap awal memperoleh sumber yang berhubungan dengan masalah yang diangkat baik melalui observasi, wawancara serta melalui buku-buku maupun naskah-naskah, maka jenis pengumpulan sumber di bagi dua yaitu: sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer yang digunakan adalah naskah-naskah yang ditulis oleh Syekh Arsyad, dokumentasi berupa foto menara yang dibangun Syekh Arsyad, foto makam, gobah. Kemudian sumber sekunder dari hasil wawancara dengan keturunan-keturunan Syekh Arsyad yaitu Buya Mazmaur Sya'rani, Buya Zafrullah Khan dan seorang penggiat literasi ulama Minangkabau. serta literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang penulis angkat seperti Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa IAIN Bukittinggi yaitu Chintia Indriyani tentang "*Eksistensi Surau Syekh Abdurrahman dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten 50 Kota (Tinjauan Historis)*". Selanjutnya, Tesis yang ditulis oleh Syofyan Hadi yang membahas tentang "*Naskah al-manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*". buku yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen yang berjudul "*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia survei Historis, Geografis dan Sosiologis*".

HASIL PENELITIAN

Asal Mula masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batuhampar

1. Syekh Abdurrahman sebagai ulama Tarekat pertama di Batuhampar

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu thariqah yang berarti jalan, yang mana tarekat ini merupakan intipati dari ilmu tasawuf. Tujuan dari mempelajari tarekat ini adalah agar seseorang dapat membersihkan dirinya dari segala sifat-sifat keji dan menggantikannya dengan sifat-sifat yang terpuji.¹⁰ Adapun tarekat secara terminologi menurut para pengkaji tarekat memiliki arti yang berbeda-beda. Seperti pendapat Altaftazani tarekat secara terminologi dapat diartikan sebagai sekumpulan Sufi yang berkumpul dengan seorang Syekh tertentu yang mana mereka tunduk dalam aturan yang terperinci dalam satu tindakan spiritual hidup secara berkelompok di dalam satu ruangan peribadatan yang membentuk majelis-majelis ilmu dan juga zikir.¹¹

Pada dasarnya tarekat Naqsyabandiyah ini merupakan jalan dengan tujuan agar seseorang tersebut dapat merasakan nikmat dekat dengan sang penciptanya yaitu Allah SWT. Salah satu dari kegiatan tarekat Naqsyabandiyah adalah suluk yang merupakan suatu kegiatan dengan mengasingkan diri dari keramaian atau bahkan pergi ke tempat yang terpencil yang bertujuan untuk melakukan dzikir. Suluk tersebut dilaksanakan di bawah bimbingan seorang Syekh ataupun khalifahnyanya dengan kurun waktu 10 hari atau 20 hari dan bilangan sempurna yaitu 40 hari. Adapun pelaksanaan suluk tersebut biasanya dilakukan di bulan-bulan tertentu seperti bulan Rabiul awal, Rajab, Ramadhan dan Dzulhijjah. Seseorang yang mengikuti suluk juga dilarang bergaul dengan suami atau istri bahkan makan dan minumannya juga diatur sedemikian rupa, sedapat mungkin makan dengan porsi yang sangat sedikit. Sedikitnya makan bertujuan agar para pesuluk tidak terlalu kenyang yang menyebabkan mereka mengantuk dan tidak fokus dalam beribadah selama mengikuti Suluk. Begitu juga dengan waktu dan semua pikiran mereka semuanya itu ditentukan oleh Syekh atau Khalifah.

Tarekat Naqsyabandiyah di Batuhampar pertama kali diperkenalkan oleh Syekh

¹⁰ Artikel Jejak tarekat naqsyabandsyabandiyah khalidiyah, diakses dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/lxvrj9/jejak-tarekat-naqsyabandiyah-khalidiyah-1> pada Minggu 04 Juni 2023, Pukul 08.12 WIB

¹¹ Artikel Tarekat: Pengertian, Sejarah dan Aliran-alirannya diakses dari <https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/#:~:text=Menurut%20Harun%20Nasution%2C%20tarekat%20berarti,mentaati%20ajaran%2Dajar%2DNya> pada Minggu 04 Juni 2023, Pukul 08.24 WIB

Abdurrahman. Syekh Abdurrahman mempelajari tarekat di Mekah yang kemudian ia diberi sebuah amanat ketika pulang ke kampung halaman dari Mekah agar ia memperkenalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di negerinya sendiri yaitu nagari Batuhampar, Kecamatan Akabiluru yang berada di Kabupaten 50 Kota.

Syekh Abdurrahman belajar ilmu agama dari Batusangkar kemudian ke Tapak Tuan dan juga Mekah. Syekh Abdurrahman juga menuntut ilmu agama baik ilmu syariat maupun tarekat dan hakikat di Mekah selama lebih kurang 7 tahun.¹²

Syekh Abdurrahman mengambil tarekat Naqsyabandiyah di Jabal Abi qubais Mekkah dan menjalani riyadah yang dalam istilah ahli tasawuf disebut dengan suluk. Setelah melaksanakan suluk Syekh Abdurrahman mendapatkan ijazah Irsyad yang mana ijazah tersebut pertanda bahwa Syekh Abdurrahman lulus dalam suluknya dan dapat mengajarkan ilmu tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian Syekh Abdurrahman kembali ke Tapak Tuan untuk menuntut ilmu agama lagi lalu balik ke Mekah kemudian baru pulang ke Batuhampar setelah pengembaraan menuntut ilmu agama yang cukup lama.

Setelah 48 tahun Syekh Abdurrahman menuntut ilmu agama dengan mengembara dari satu negeri ke negeri lain, akhirnya pada usia 63 tahun ia pulang ke Batuhampar dan menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah yang telah ia pelajari. Di kampung halamannya Syekh Abdurrahman memulai pekerjaannya dengan membuat sebuah ladang tebu. Ladang tebu tersebut sangat digemari oleh anak-anak gembala dan dengan sifat Syekh Abdurrahman yang lemah lembut ia memperbolehkan anak-anak tersebut untuk mengambil tebu yang ia tanam. Karena kebaikan Syekh Abdurrahman anak-anak tersebut sangat suka dengan kepribadiannya dan sering mendatangi Syekh Abdurrahman ketika tebu-tebu tersebut sudah matang. Ketika memberikan tebu kepada anak-anak itu Syekh Abdurrahman berucap kepada mereka “tebu ini jika diucapkan kalimat Bismillahirrohmanirrohim maka tebu ini akan lebih manis rasanya ketika dimakan”. Maka seperti itulah Syekh Abdurrahman menanamkan rasa beragama kepada anak-anak tersebut.¹³

Syekh Abdurrahman berdakwah di kampung halamannya dengan membina masyarakat agar sadar untuk mengerjakan perintah syariat dan meninggalkan larangan Allah SWT. Walaupun masyarakat sekitar sudah beragama Islam namun mereka masih saja melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama seperti menyambung ayam, berjudi dan perbuatan maksiat lainnya. Dengan sifat bijaksananya Syekh Abdurrahman ia berhasil membuat masyarakat untuk meninggalkan perbuatan keji tersebut dan mulai mengerjakan perintah agama. Dari hari ke hari Syekh Abdurrahman mulai dikenal oleh banyak orang dan sangat dihormati sebagai seorang yang alim namanya kian harum hingga ke daerah-daerah di luar Batuhampar.¹⁴ Syekh Abdurrahman biasa dipanggil oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Datuak Oyah. Yang mana sebutan Datuak Oyah tersebut turun temurun hingga anak cucunya.

2. Peran Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar dalam menyebarkan ilmu agama dan tarekat Naqsyabandiyah

Oman Fathurrahman mengatakan bahwa peranan Surau sebagai tempat pelaksanaan tarekat itu tidak dapat dipisahkan karena tarekat begitu berakar dalam masyarakat Minangkabau.¹⁵ Dikatakan seperti demikian karena praktik dari sebuah tarekat itu sangat banyak dilakukan di surau seperti suluk. Surau merupakan tempat utama dalam

¹² Apria, Putra, Syekh Batuhampar: *Jejak Rekam Tokoh,...Artikel*

¹³ Apria, Putra (Penulis Literatur Mengenang al-Marhum Syekh Muhammad Arsyad Batuhampar Sekaligus Dosen UIN Bukittinggi) Wawancara langsung, (Payakumbuh: 11-03-2023) 10:30 WIB

¹⁴ Apria, Putra, Syekh Batuhampar: *Jejak Rekam Tokoh,...Artikel*

¹⁵ Rengga Satria dkk, *Peran Surau dan Tarekat dalam Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau Abad 20 M*, (TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 9 No. 1, 2022)hal 45

melakukan aktifitas suluk. Bahkan sejak masa Syekh Burhanuddin surau digunakan sebagai tempat suluk pada tarekat Syatariyah.

Surau merupakan sebuah tempat bagi masyarakat Minang yang digunakan untuk belajar agama dan beribadah.¹⁶ Dalam ensiklopedia Minangkabau dijelaskan bahwa kata surau itu berasal dari kata bahasa Arab yaitu *syura* (tempat bermusyawarah). Fungsi utama dari surau sebenarnya adalah sebagai tempat beribadah, namun seiring berjalannya waktu Surau juga digunakan sebagai tempat belajar agama seperti mengaji dan juga belajar ilmu tarekat dan ilmu agama islam lainnya. Dalam masyarakat Minangkabau Surau sangat berperan dalam mewujudkan falsafah Minangkabau yaitu "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*".¹⁷

Surau juga merupakan sebuah lembaga pertama pada pendidikan islam tradisional di Minangkabau, Syekh Burhanuddin Ulakan merupakan pelopor pertama dalam mendirikan sebuah surau. Syekh Burhanuddin mendirikan surau dengan tujuan menyebarkan ajaran agama islam dan juga mengajarkan tarekat Syatariyah hingga memiliki banyak murid. Pada saat murid-murid Syekh Burhanuddin kembali ke kampung halamannya masing-masing, mereka mulai mengajarkan praktik dari tarekat Syatariyah.¹⁸

Syekh Abdurrahman mendirikan sebuah surau dengan tujuan agar ilmu yang ia tuntut selama berpuluh-puluh tahun dapat diamalkan kepada masyarakat di nagari Batuhampar. Seiring berjalannya waktu surau Batuhampar tersebut kemudian berkembang hingga menjadi sebuah perkampungan santri yang biasa disebut dengan kampung dagang. Kata dagang di sinin bermakna perantau sehingga kita dapat mengartikan bahwa makna daripada kampung dagang adalah sebuah kampung bagi para perantau untuk mencari ilmu agama.¹⁹

Ada dua ilmu dari surau Batuhampar ini yang menjadi daya tarik terbesar yaitu ilmu Tilawah Alquran dan juga ilmu tarekat Naqsyabandiyah. Pelajar-pelajar yang ingin belajar ke surau Batuhampar tidak hanya dari kalangan muda tetapi juga kalangan tua yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Di dalam ilmu Tilawah Alquran mereka belajar berbagai macam pelafalan Alquran serta beberapa alunan Irama dalam membaca Alquran. Dan di dalam ilmu tarekat Naqsyabandiyah mereka belajar bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengamalkannya.

Hari demi hari berlalu pelajar-pelajar yang berdatangan ke surau Batuhampar semakin bertambah dan kian ramai memenuhi komplek perkampungan dagang tersebut. Pelajar-pelajar itu biasa dikenal dengan sebutan "urang Siak", menurut Buya Hamka Urang Siak adalah orang yang ahli dalam agama islam di Minangkabau.²⁰

Dengan banyaknya pelajar yang datang untuk menuntut ilmu agama di Batuhampar itulah yang membuat Syekh Abdurrahman berinisiatif untuk mendirikan surau Batuhampar yang mana komplek tersebut dikenal dengan sebutan kampung dagang. Surau Batuhampar memiliki fasilitas yang lengkap sehingga para urang siak yang belajar bisa tetap tenang dan juga nyaman. Di komplek kampung dagang dibangun beberapa bangunan induk dan juga berpuluh-puluh bangunan surau yang mengelilinginya. Surau ini dibangun di dekat sawah dan di tepian bukit yang ada anak airnya dengan alasan supaya jauh dari keributan dan

¹⁶ Hariadi, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Volume 3*. (Padang, Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2017) hal 849.

¹⁷ Mas'oed, Abidin, *Ensiklopedia Minangkabau*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2005) hal 384

¹⁸ Azyumardi, Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003) hal 33.

¹⁹ Mazmur, Sya'rani (pemimpin ke-8 dari Surau Batuhampar), Wawancara Langsung, (Batuhampar: 13 Januari 2023) pukul 14.58 WIB

²⁰ *Arti Orang Siak Versi KBBI dan Buya Hamka*, (Dikutip 13 Maret 2023, pukul 10.32 WIB) <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q9fjek430/arti-orang-siak-versi-kbbi-dan-buya-hamka>

tidak mengganggu aktivitas jamaah ketika beribadah.²¹

Surau yang didirikan oleh Syekh Abdurrahman ini adalah representasi dari sistem Madrasah berbasis tradisional yang ada di Minangkabau. Surau Syekh Abdurrahman ini merupakan satu-satunya surau pada abad ke-19 yang memiliki fasilitas lengkap di Minangkabau. Surau syekh Abdurrahman mengalami perkembangan yang cukup bagus, disaat surau-surau di Minangkabau kala itu mengalami kemunduran. Bahkan pada masa kepemimpinan anaknya yaitu Syekh Arsyad, surau ini mengalami kemajuan yang pesat (1899-1924).²²

Karena sarana dan prasarana dari surau Syekh Abdurrahman yang lengkap dan memadai seperti air yang bersih, kamar mandi bahkan warung dan fasilitas lainnya, maka inilah yang membuat Surau tersebut menjadi sangat dikenal dan populer dikalangan para penuntut ilmu pada masa itu. Adapun para pesuluk yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah, mereka tidak perlu lagi memikirkan makanan, karena di surau sudah ada yang bertugas dalam memasak dan menyiapkan makanan, sehingga mereka bisa tetap fokus mengikuti kegiatan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah. Karena begitu banyak para pelajar yang menuntut ilmu di surau ini, dari situ maka muncullah inisiatif dari Syekh Abdurrahman untuk membangun sebuah komplek surau yang kemudian dikenal dengan sebutan “Kampung Dagang” yang memiliki beberapa bangunan induk dan berpuluh-puluh surau yang mengelilinginya.²³

Bangunan induk di komplek Kampung Dagang ini adalah sebuah masjid besar dengan gonjong-gonjong bertingkat yang terbuat dari kayu berukir-ukir serta bergaya arsitektur Minangkabau. Masjid ini difungsikan sebagai tempat bagi Syekh Abdurrahman dalam mengajarkan ilmu Al-Quran dan Ilmu-ilmu agama lainnya. Karena masjid ini berada di kawasan komplek “Kampung Dagang”, maka disebutlah nama masjid ini dengan sebutan “Masjid Dagang”.²⁴ Disebelah masjid terdapat sebuah bangunan bertingkat dua yang cukup besar, bangunan ini difungsikan sebagai tempat melaksanakan suluk, riyadhah dalam tarekat Naqsyabandiyah. Pada masa itu para pesuluk bisa mencapai 400 orang dalam setahun. Sekitar 200 meter kearah timur, disebelah jalan raya yang membatasi perkampungan itu terdapat satu bangunan induk yang diberi nama “Surau Baru”. Disekitar bangunan induk inilah berdiri sekitar 30-an surau berukuran 7x8 meter yang digunakan sebagai tempat para pelajar dalam mengulang pelajarannya dengan bantuan guru tuo.²⁵

Surau-surau ini diberi nama sesuai dengan asal daerah para pelajar tersebut. Untuk daerah Lima Puluh Kota terdapat Surau Sarik Laweh, Surau Surau Payobasung, Surau Suayan, Surau Mungka, Surau Tiakar, Surau Sungai Beringin, Surau Taeh, Surau Koto Nan Ampek, Surau Pauh Sangik, Surau Suliki, Surau Rimbang, Surau Lundang, Surau Tiakar Guguk dan Surau Pangkalan. Untuk daerah Agama ada Surau Padang Tarab, Surau Lasi, Surau Banuhampu, Surau Magek, Surau Sungai Angek, Surau Tiltang kamang dan Surau Canduang. Untuk daerah Solok ada Surau Kacang, Surau Solok dan Surau Saniangbakar. Untuk daerah Tanah Datar ada Surau Batipuh dan Surau Simabur. Kemudian daerah Pesisir Selatan ada Surau Painan, Surau batang Kapas, Surau Siguntur dan Surau Bayang. Selanjutnya daerah Pariaman ada Surau Pariaman, daerah Padang ada Surau Padang. Untuk daerah Jambi dan Riau ada Surau Limo Koto, daerah Palembang dan Bengkulu ada Surau

²¹ Mazmur, Sya'rani (pemimpin ke-8 dari Surau Batuhampar), Wawancara Langsung, (Batuhampar: 13 Januari 2023) pukul 14.58 WIB

²² Alfurqan, *Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern*, (Yogyakarta, Penerbit Deepublish, 2020) hal. 8

²³ Mazmur, Sya'rani (pemimpin ke-8 dari Surau Batuhampar), Wawancara Langsung, (Batuhampar: 13 Januari 2023) pukul 15.01 WIB

²⁴ Mazmur, Sya'rani (pemimpin ke-8 dari Surau Batuhampar), Wawancara Langsung, (Batuhampar: 13 Januari 2023) pukul 15.19 WIB

²⁵ Apria, Putra, Syekh Batu Hampar: *Jejak Rekam Tokoh,...Artikel*

Palembang dan Surau Krui.²⁶

Dengan banyaknya nama-nama surau tersebut menandakan bahwa banyak pula para pelajar yang belajar ke surau Batuhampar ini. Hal ini sangat sepadan dengan konsep pendidikan di surau Batuhampar, yang tidak dipungut biaya sama sekali, namun secara berkala mereka memberikan sedekah kepada Syekh sebagai wujud rasa terimakasih karena telah mendidik mereka. Dari sedekah itulah Syekh Abdurrahman memfasilitasi para pelajar tersebut, selain itu Syekh Abdurrahman juga mempunyai beberapa kebun kelapa dan beberapa piringan sawah sebagai tambahan untuk fasilitas di surau Batuhampar.

Syekh Arsyad sebagai pemimpin kedua Tarekat Naqsyabandiyah di Batuhampar

1. Riwayat Hidup Singkat Mengenai Syekh Arsyad

Syekh Arsyad lahir di Batuhampar pada tahun 1849 Masehi dan diberi nama oleh kedua orang tuanya dengan nama panjang Muhammad Arsyad Bin Abdurrahman bin Abdullah. Syekh Arsyad merupakan anak dari seorang ulama di Batuhampar bernama Syekh Abdurrahman Al khalidi dan ibunya bernama Hafifah. Syekh Abdurrahman merupakan ulama pertama di Batuhampar yang memperkenalkan dan mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah sekaligus pemimpin surau Batuhampar. Dari semenjak kecil Syekh Arsyad sudah mendapatkan pendidikan agama langsung daripada ayahnya. Ia belajar ilmu Alquran serta ilmu agama lainnya sebagai bekal dalam kehidupannya. Beranjak usia remaja Syekh Arsyad diangkat menjadi “guru tuo” atau setingkat asisten dalam membantu ayahnya untuk mengajarkan ilmu agama kepada urang siak yang belajar di surau Batuhampar.²⁷

Kemudian Syekh Arsyad melanjutkan pendidikannya untuk mendalami ilmu agama Islam ke Mekah. Di Mekah syarat belajar kepada seorang ulama yang berasal dari Aceh yang mengabdikan dirinya untuk mengajar di Mekah. Ulama tersebut bernama Syekh Muhammad As'ad bin Abdullah Al-asyi, seorang ulama yang sudah sepuh namun tetap semangat dalam mengajarkan ilmu agama Islam terutama ilmu Qiraat. Syekh Arsyad belajar ilmu Qiraat langsung kepada Syekh Muhammad As'ad hingga Syekh Arsyad mendapatkan ijazah musalsal (sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW).

Ketika Syekh Arsyad kembali ke kampung halamannya yaitu Batuhampar ia menjadi buah bibir masyarakat sekitar karena kemahirannya dalam Qiraat Alquran. Ia menguasai qira'at Sab'ah yaitu cara membaca Alquran dengan 7 cara. Selain ilmu qiraat Alquran Syekh Arsyad juga pandai dalam ilmu tarekat khususnya tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Yang mana dalam mempelajari tarekat ini Syekh Arsyad mendapat pendidikan langsung daripada ayahnya selaku ulama pertama yang mendakwahkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batuhampar.

Selain ilmu agama, Syekh Arsyad juga mahir dalam ilmu arsitektur. Hal ini dapat dilihat dari sebuah menara yang didirikan oleh Syekh Arsyad dengan cara belajar secara otodidak. Menara ini dibangun oleh Syekh Arsyad pada tahun 1923 Masehi yang memiliki corak Timur Tengah. Bagian atas menara ini digunakan untuk mengumandangkan adzan sementara bagian bawah menara ini digunakan untuk tempat kediaman Syekh Arsyad. Seiring berjalannya waktu ketika Syekh Arsyad sudah wafat bagian bawah menara ini dialih fungsikan sebagai tempat makan bersama oleh keluarga Syekh Arsyad.²⁸

Syekh Arsyad memiliki 4 orang istri, yang mana pernikahan pertamanya adalah dengan seorang wanita bernama Waik Kayo Guci, kemudian menikah dengan Mardiyah

²⁶ Mazmur, Sya'rani (pemimpin ke-8 dari Surau Batuhampar), Wawancara Langsung, (Batuhampar: 13 Januari 2023) pukul 15.28 WIB

²⁷ Mazmur, Sya'rani (pemimpin ke-8 dari Surau Batuhampar), Wawancara Langsung, (Batuhampar: 13 Januari 2023) pukul 14.12 WIB

²⁸ Zafrullah, Khan (keturunan Syekh Arsyad dari pihak ibunya), Wawancara langsung, (Sungai Cubadak: 08 Juli 2023) pukul 14. 27 WIB

Koto Panjang, selanjutnya menikah dengan Rahmah Kutanyia. Selanjutnya Syekh Arsyad menikah dengan Rahmah Payobadar, dan yang terakhir menikah dengan Fatimah Guci.

Syekh Arsyad merupakan seorang ulama yang gemar menulis. Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah-naskah baik itu catatan harian maupun catatan perjalanan Syekh Arsyad ketika berziarah dari Mekah ke Mesir. Syekh Arsyad menulis menggunakan tulisan Arab Melayu dengan ejaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan ejaan bahasa Minang lama dan juga bahasa Arab. Dalam menulis diperkirakan bahwa Syekh Arsyad menggunakan kertas Eropa, karena pada masa itu kertas yang digunakan rata-rata adalah kertas Eropa yang berwarna kuning kecoklatan. Bahkan ketika Syekh Arsyad mendapatkan ijazah tarekat dari ayahnya Syekh Abdurrahman selaku guru tarekat Syekh Arsyad dan sekaligus pemimpin surau Batuhampar. Adapun jenis kertas ijazah yang digunakan merupakan jenis kertas Eropa berukuran 44x35 cm.

Pada tanggal 23 Oktober 1899 Syekh Abdurrahman wafat dalam usia 120 tahun. Kemudian Syekh Arsyad ditunjuk sebagai pengganti Syekh Abdurrahman dalam memimpin tarekat Naqsyabandiyah dan memimpin Surau di Batuhampar. Syekh Arsyad memimpin Surau Batuhampar ini selama lebih kurang 25 tahun dari tahun 1899-1924 yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Syekh Arifin Batuhampar. Selama Syekh Arsyad memimpin, surau Batuhampar ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hingga nagari Batuhampar dikenal sebagai pusat dalam pendidikan agama Islam pada masa itu.

2. Perjalanan Ziarah Syekh Arsyad sebagai Tradisi Sufi Minangkabau

Selama menempuh pendidikan di Timur Tengah Syekh Arsyad juga melakukan perjalanan ziarah yang biasa dilakukan oleh para sufi. Ziarah adalah Perjalanan ziarah Syekh Arsyad ini ia tuliskan di dalam sebuah naskah bertuliskan Arab Melayu dengan ukuran kertas 13,5 x 21 cm, sebanyak 11 halaman serta kisaran 22 baris perhalamannya. Naskah tersebut diberi judul dengan “Min Makkah Ila Mishro”.²⁹ Sesuai dengan judulnya perjalanan ziarah syekh Arsyad ini di mulai dari Mekah kemudian berlanjut ke Mesir sekaligus menyinggahi beberapa tempat untuk diziarahi. Dalam naskah “Min Makkah Ila Mishro” Syekh Arsyad menceritakan bahwa pada hari Senin tanggal 15 Jumadil Akhir di tahun 1300 Hijriyah, tepatnya pada pukul 04.00 waktu ashar Syekh Arsyad mulai berangkat dari Mekah. Kemudian Syekh Arsyad sampai di Jeddah sekitar pukul 11.00 siang dengan menaiki kapal miriti dengan uang tambangnya satu ringgit per orang. Pada waktu Zuhur dilanjutkan berlayar ke Suez selama 3 hari. Selama berlayar Syekh Arsyad melihat gunung yang panjang diperkirakan panjangnya sehari semalam selama berlayar dengan Kapal Api.

Setelah lama berlayar pada hari Minggu sekitar pukul 04.00 waktu Ashar Syekh Arsyad berada di negeri Suez dan menetap gahwa Haji Bukhari yang merupakan tempat perhentian dagang. Syekh Arsyad menginap disana dengan membayar sewa satu kurs selama sehari semalam. Pada Pagi harinya Syekh Arsyad melanjutkan ziarah ke makam Sayyid Al-Syekh al-Gharib dan Sayyid Syekh Binnuari.

Dilanjutkan pada hari Selasa sekitar pukul 02.00 pagi Syekh Arsyad berangkat ke negeri Iskandariah dengan kereta api. Setelah berlayar sekitar satu jam sampailah di negeri tihil baarut untuk istirahat dilanjutkan ke negeri Damhuri kemudian negeri Abu Hamid lalu negeri Faraddiwar dan terakhir sampai di negeri Mulahahm Kemudian setelah satu jam maka sampailah di negeri Iskandariah. Selama di dalam perjalanan menempuh negeri-negeri tersebut Syekh Arsyad melihat keindahan pada tiap-tiap negeri yang memiliki masjid besar dengan menara.

Di Iskandariah Syekh Arsyad menginap di Gohwa Asfur lebih kurang selama 6 hari karena banyaknya tempat untuk diziarahi. Syekh Arsyad memulai menziarahi makam Nabi Daniel kemudian makam Lukmanul Hakim Lanjutkan ke makam Sayyid Aisyah Abdul

²⁹ Henri, Chambert-Loir, *Naik Haji di Masa Silam (Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik haji 1482-1964)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, cetakan kedua Desember 2019) hal. 450

Razak lalu ke makam Sayyid Jabir Al Ansori kemudian ke makam Sayyid Syekh Muhammad Syarif dan dilanjutkan ke makam Sayyid Muhammad al Busairi pengarang Burdah. Selain itu Syekh Arsyad juga berziarah ke makam Said Abu Abbas al-marusi dan muridnya Said Faqohani dan Said Syekh Alkhajzi kemudian Syekh Mansur al-anshori dan Said Syekh Yusuf. Selama perjalanan ziarah Syekh Arsyad menggunakan bendi kuda karena tidak kuasanya Ia berjalan kaki mengunjungi makam-makam tersebut sebab negeri Iskandariah begitu besar. Selama perjalanan Syekh Arsyad merasa takjub pada ciptaan Allah akan keindahan negeri Iskandariah ini. Dengan ketakjuban ini Syekh Arsyad bertadabur akan kebesaran Tuhan dengan keindahan ciptaannya, maka inilah salah satu kebiasaan para sufi ketika melihat ketakjuban duniawi untuk mengingat kepada akhirat.

Pada hari Jumat sekitar pukul 11.00 di tanggal 26 Jumadil Akhir tepatnya di tahun 1300 Hijriyah Syekh Arsyad pergi ke negeri Qudus ke tempat batu besar dengan menggunakan Kapal Api dan tambangnya sekitar 5 ringgit. Selama di perjalanan Syekh Arsyad singgah di beberapa negeri seperti negeri Bartasaibi kemudian negeri Yafah dan menginap di rumah Haji Ibrahim Turki dan pada dzuhurnya langsung menuju ke Baitul Maqdis dengan menggunakan kuda bendi dengan tambangnya satu ringgit setengah per orang. Setelah 3 jam perjalanan Syekh Arsyad tiba di negeri Ramlah dan ziarah ke makam nabi Allah Sholeh Alaihissalam.

Syekh Arsyad melanjutkan ziarahnya ke makam Syekh Mustafa bin Muhammad. Kemudian berziarah ke sakhrat Al Sharif yaitu batu yang tergantung. Setelah itu ziarah dilanjutkan kepada 54 tempat untuk di ziarahi. Setelah itu Syekh Arsyad melanjutkan ziarahnya ke makam Nabi Yunus sekitar 6 jam dari Baitul Maqdis di negeri halhut. Kemudian ziarah ke makam Nabi Ibrahim nabi Ishaq Nabi Yakub Nabi Yusuf Sayyidah Liqah, Sayyidah Laiqah dan Sayyidah Sarah. Kemudian Syekh Arsyad pergi ke Mesir menggunakan kapal selama 3 hari dan kereta api 1 hari serta kereta kuda 2 hari. Di Mesir Syekh Arsyad menziarahi makam Ahlul Bait Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yaitu kepada kubah Sayyidina Husain dan anaknya Siti Atiah Siti Nafisah Siti Rukayah dan Ummu Kulsum. Kemudian Ya Roh ke makam Imam Syafi'i dan Imam Waqi'. Selain itu juga menziarahi makam raja Mesir yaitu Muhammad Ali basya. Itulah beberapa tempat yang Syekh Arsyad kunjungi untuk melakukan ziarah. Dari penjelasan yang ada dapatlah kesimpulan bahwa begitu besar kesufyan Syekh Arsyad sehingga mengunjungi tempat untuk diziarahi dengan harapan mengingat akan kematian serta akhirat.

3. Naskah Ijazah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Arsyad dari Ayahnya Syekh Abdurrahman Batuhampar

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah dikenal sebuah Ijazah yang digunakan sebagai bukti bahwa murid tersebut sudah diangkat menjadi khalifah dan bisa mengamalkan serta mengajarkan tarekat yang telah dia pelajari. Ijazah tarekat tersebut juga dilengkapi dengan cap stempel dari Mursyid yang mengijazhkannya yang terkadang dalam satu ijazah terdapat dua stempel dari dua orang Mursyid yang berbeda. Adanya dua stempel tersebut karena ketika pengangkatan khalifah itu para Mursyid yang lain akan diundang sebagai penguat dari pengangkatan khalifah tersebut. Silsilah atau sanad pemberian ijazah pada tarekat tidak sama dengan sanadnya Hadits yang harus muttasil atau bersambung karena sanad dalam tarekat Naqsyabandiyah tidak harus muttasil.³⁰

Sebagaimana tradisi pemberian ijazah secara tertulis pada tarekat naqsyabandiyah tersebut maka Syekh Arsyad sebagai Mursyid dari tarekat naqsyabandiyah di Batuhampar

³⁰ Chairullah, *NASKAH IJAZAH DAN SILSILAH TAREKAT: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*, Tesis. (Sekolah Pascasarjana UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2014), hal. 22

juga mendapatkan ijazah tarekat. Naskah yang diberikan oleh Syekh Abdurrahman kepada Syekh Arsyad yang berisi tentang wasiat Syekh Abdurrahman untuk berlapang dada, menebar senyum berlaku baik pada para fuqara, fuqaha dan para penghafal Al-Quran dan lain sebagainya sebagaimana keterangan dibawah nantinya kemudiann serta pemberian izin untuk mengajarkan dzikir, membaiait murid dan tawajuh dalam tarekat naqsabandiyah. Naskah ini selesai ditulis pada hari ke-23 di bulan Ramadhan tahun 1898 Masehi.

Naskah Ijazah tersebut ditulis dengan bahasa dan adapun isi dari naskah ijazah tersebut adalah yang pertama naskah tersebut diawali dengan pujian kepada Allah SWT serta Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian Syekh Abdurrahman menuliskan bahwa ia telah mengijazahkan Syekh Arsyad di jalan Allah SWT untuk menuju kepada Allah SWT. Tidak lupa pula Syekh Abdurrahman mendoakan anaknya Syekh Arsyad agar Allah memberinya Taufik serta mencintai dan meridhoi nya. Syekh Abdurrahman melanjutkan ijazahnya tersebut agar Syekh Arsyad mengajarkan dzikir dan juga tawajuh yang ada di dalam ajaran tarekat naqsabandiyah. Setelah itu Syekh Abdurrahman berwasiat kepada Syekh Arsyad untuk berlapang dada, ringan jiwa, ringan tangan, bermanis wajah, pemurah, menahan segala yang menyakitkan, serta memaafkan kesalahan orang, kemudian juga memberi nasehat kepada anak-anak kecil dan orang yang besar, meninggalkan rakus, lalu agar berpegang teguh kepada Allah SWT dalam menunaikan segala hajat karena Allah SWT tidak akan menyia-nyikan orang yang memohon pertolongan kepada-Nya. Selain itu Syekh Abdurrahman juga berwasiat supaya Syekh Arsyad tidak berharap kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. Serta tidak berharap kepada siapapun agar sampai kepada Allah melainkan dengan mengikuti Nabi Muhammad, keluarganya Nabi dan sahabatnya Nabi. Kemudian Syekh Abdurrahman mengingatkan Syekh Arsyad agar tidak mengira bahwa dirinya lebih baik dari orang lain. Dan adapun orang yang menyakiti nya dengan hasad dan namimah maka serahkan sajalah urusan tersebut kepada Allah dan tidak perlu memberatkan diri dalam menolak keburukan orang itu dengan himmah. Sekiranya begitulah isi daripada naskah ijazah dari Syekh Abdurrahman untuk anaknya Syekh Arsyad. Naskah tersebut selesai ditulis pada hari ke dua puluh tiga di bulan Ramadhan.

Kegiatan Syekh Arsyad sebagai pemimpin tarekat Naqsyabandiyah di Batuhampar

1. Syekh Arsyad sebagai Pemimpin Kedua Surau Batuhampar

Surau Batuhampar telah ada sejak masa kepemimpinan pertama dari Syekh Abdurrahman. Di Surau ini para urang siak mendapatkan pengetahuan tentang tarekat naqsabandiyah serta ilmu agama Islam lainnya. Syekh Abdurrahman memimpin surau Batuhampar ini lebih kurang selama 50 tahun yang kemudian ketika Syekh Abdurrahman wafat, tampuk kepemimpinan surau Batuhampar ini digantikan oleh anaknya yaitu Syekh Arsyad. Menurut keterangan dari Muhammad Hatta yang merupakan keponakan dari Syekh Arsyad. Hatta mengatakan bahwa pada masa Syekh Arsyad ini surau Batuhampar mengalami kemajuan yang sangat pesat. Banyak para pelajar dari pelosok negeri yang ingin menuntut ilmu agama di surau Batuhampar ini. Para pelajar itu tidak dibatasi usia, bagi siapa pun yang ingin belajar ke surau diperbolehkan. Karena para pelajar semakin banyak, dan surau-surau kecil yang telah ada sejak masa Abdurrahman tidak cukup untuk menampung para pelajar tersebut. Hingga akhirnya Syekh Arsyad berinisiatif untuk menambah bangunan surau-surau kecil itu.

Selama proses pembangunan surau-surau tersebut Syekh Arsyad juga turut serta dalam membantu mengangkat air dari pancuran pinang yang kemudian juga mengumpulkan kayu dan rotan sebagai bahan dasar surau. Syekh Arsyad dikenal sebagai ulama yang tawaduk bahkan ketika ia telah menjadi pemimpin surau Batuhampar, Syekh Arsyad juga ikut dalam membantu menyiapkan apapun yang dibutuhkan oleh urang siak, seperti mengangkut air sebagai kebutuhan utama.

Sistem pendidikan yang diterapkan di surau Batuhampar ini merupakan sistem pendidikan lama dengan cara berhalaqah dan setiap guru memiliki rotan untuk memukul siapa saja yang tidak patuh selama belajar. Di surau pelajaran yang utama dikaji adalah Alquran. Para murid yang belajar duduk dengan cara bersila dihadapan gurunya, kemudian memulai dengan mengenal huruf hijaiyah. Kemudian, selama proses belajar alquran para murid juga diajarkan bagaimana cara melakukan ibadah seperti berwudhu, shalat dan lain sebagainya. Selain itu murid-murid juga akan diajarkan tentang ilmu mengenai keimanan yang dikenal dengan sebutan akidah yang lima puluh. Dalam mengajarkan ilmu akhlak para murid akan diperdengarkan cerita-cerita yang memiliki nasehat-nasehat Seperti kisah para nabi dan juga orang-orang Saleh.³¹

Di Surau dalam mengajarkan huruf-huruf hijaiyah untuk membaca Alquran para guru akan menggunakan lagu atau nada dalam membaca huruf-huruf hijaiyah tersebut. Pertama-tama akan diajarkan satu persatu nama-nama huruf hijaiyah kemudian baru diajarkan titik dari huruf-huruf tersebut seperti contoh Alif tiada bertitik, ba dibawah satu titik dan seterusnya. Kemudian baru diajarkan macam-macam harkat dari huruf hijaiyah itu seperti Alif di atas a, di bawah i, di depan u dan begitu seterusnya.

2. Syekh Arsyad sebagai Pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah di Batuhampar

Sebelum Syekh Abdurrahman wafat Dia berkata kepada anak-anaknya "*kalian masih mempunyai hutang kepadaku*". Kemudian anak-anak Syekh Abdurrahman heran dan merasa bahwa mereka tidak mempunyai hutang kepada ayahnya namun sesaat kemudian Syekh Arsyad menghampiri Syekh Abdurrahman dan langsung membacakan beberapa ayat Alquran dengan irama yang indah dan syahdu. Setelah Syekh Arsyad selesai membaca ayat Alquran tersebut Syekh Abdurrahman langsung mengatakan bahwa "*hutang kalian sudah lunas*". Jadi secara tidak langsung ini merupakan bahwa Syekh Abdurrahman mengangkat Syekh Arsyad menjadi pemimpin di surau Batuhampar untuk mengembangkan ilmu tarekat naqsabandiyah Ilmu Alquran dan ilmu agama Islam lainnya. Maka pada tahun 1899 Masehi ketika Syekh Abdurrahman wafat pada tahun itu pulalah Syekh Arsyad menjadi pemimpin surau Batuhampar secara resmi.³²

Sebagai pemimpin di surau Batuhampar Syekh Arsyad digelari dengan panggilan "Datuak Oyah" yang berarti sebuah gelar yang diturunkan kepada pemimpin surau Batuhampar selanjutnya yang tidak berdasarkan nasab tetapi ditegakkan secara musyawarah dan mufakat adat di antara ulama, penghulu dan tokoh masyarakat di Batuhampar. Namun sampai pada saat sekarang ini panggilan Datuak Oyah itu selalu disandangkan kepada keturunan Syekh Abdurrahman dengan sebab semua pemimpin surau merupakan anak keturunannya. Hal ini membuktikan bahwa betapa besar pengaruh Syekh Abdurrahman dan Syekh Arsyad sebagai pemimpin surau terkemuka dimasanya.³³

Dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Batuhampar Syekh Arsyad menuangkan pemikirannya tentang tarekat naqsabandiyah pada naskah catatan hariannya. Naskah tersebut berisi sekitar 20 halaman dan pada halaman kedua Syekh Arsyad menuliskan mengenai beberapa syarat dalam dzikir kepada Allah ta'ala supaya lebih khushyuk. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Arab Melayu dengan campuran bahasa Minangkabau sebagaimana keterangan gambar di bawah ini.

Selama Syekh Arsyad menjadi pemimpin surau, surau Batuhampar berkembang dengan pesat, orang-orang siak dari berbagai daerah yang ingin belajar agama semakin

³¹ Mahmud Yunus, (*SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*), jakarta: HIDAKARYA AGUNG: 1982, Hal. 34

³² Apria, Putra (Penulis Literatur Mengenang al-Marhum Syekh Muhammad Arsyad Batuhampar Sekaligus Dosen UIN Bukittinggi) Wawancara langsung, (Payakumbuh: 11-02-2023) 10:30 WIB

³³ Mazmur, Sya'rani (pemimpin ke-8 dari Surau Batuhampar), Wawancara Langsung, (Batuhampar: 13 Januari 2023) pukul 15.16 WIB

banyak mengunjungi surau tersebut. Hal ini dikarenakan selain fasilitas surau yang memadai Syekh Arsyad sebagai pemimpin juga dikenal sebagai orang yang alim, piawai serta sholeh sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang Siak untuk datang ke Batuhampar. Karena mereka selain ingin belajar juga penasaran dengan Syekh Arsyad sebagai ulama Batuhampar yang namanya banyak disebut oleh masyarakat. Karena banyaknya para pelajar yang datang bahkan para pesuluk yang mengikuti tarekat naqsabandiyah pada masa itu bisa mencapai ribuan orang. Syekh Arsyad berinisiatif untuk menambah bangunan surau demi kenyamanan para pelajar dan pesuluk yang datang. Surau-surau kecil dengan fasilitas yang memadai mulai banyak dibangun di sekitar bangunan induk.³⁴

Karena hal demikian dapat disimpulkan bahwa puncak kejayaan surau Batuhampar ketika itu mencapai masa kegemilangannya dibawah kepemimpinan Syekh Muhammad Arsyad. Bahkan karena kegemilangan surau Batuhampar ini Syekh Arsyad juga mendirikan sebuah menara pada tahun 1923. Menara tersebut bercorak Timur Tengah dengan hiasan-hiasan yang indah, yang pada saat ini masih kokoh berdiri. Ada beberapa orang murid Syekh Arsyad yang menjadi ulama yang cukup dikenal di Minangkabau diantaranya adalah Syekh Sulaiman Arrosuli, Syekh Muhammad Arifin Batuhampar dan Syekh Abdul Malik surau Darek Batuhampar.³⁵

Dalam mengajarkan Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Syekh Arsyad menggunakan sebuah kitab berjudul Marqat Al-Qulub. Kitab tersebut berisi tentang ajaran-ajaran tarekat seperti zikir kepada Allah ta'ala dan mengerjakan suluk di dalam tarekat. Selain itu kitab tersebut juga menjelaskan makna-makna tentang kalimat-kalimat zikir secara terperinci. Dengan memahami kalimat-kalimat zikir tersebut maka orang-orang yang mengikuti tarekat akan merasakan khusyuknya ibadah dan zikir kepada Allah.

Syekh Arsyad juga merupakan paman dari seorang proklamator RI yaitu Muhammad Hatta. Muhammad Hatta sangat mengagumi kepribadian Syekh Arsyad yang begitu lembut bahkan ketika Syekh Arsyad mengajarkan Muhammad Hatta ilmu agama ia menyampaikannya dengan penyampaian yang mudah dipahami. Muhammad Hatta menceritakan Syekh Arsyad di dalam buku yang ia tulis berjudul "untuk Negeriku dari Bukittinggi ke Rotterdam". Di dalam buku tersebut Muhammad Hatta menceritakan ketika ia berziarah ke makam Ayahnya di Batuhampar lebih kurang dua kali dalam setahun selama ia di Batuhampar tinggal di rumah Ayah gaeknya yaitu Syekh Arsyad.³⁶

Dalam tulisan tersebut Muhammad Hatta mengatakan bahwa Syekh Arsyad mempunyai sifat yang ramah pemurah dan semua perkataannya merupakan pelajaran untuk berbuat kebaikan. Syekh Arsyad memiliki jiwa yang murni dan wajahnya yang jernih. Ketika Hatta berkunjung ke Batuhampar Syekh Arsyad berkemungkinan sudah berumur 50 tahun lebih tetapi rupanya masih saja seperti orang berumur 40 tahun dengan badan yang berisi dan tegap. Syekh Arsyad selalu memakai serban dan jubah ketika di rumah ataupun ketika menerima tamu yang meminta petunjuk mengenai soal agama dan soal-soalan lainnya.

Syekh Arsyad memimpin surau Batuhampar dan mengajarkan tarekat naqsabandiyah selama lebih kurang 25 tahun. Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh anaknya yaitu Syekh Muhammad Arifin Batuhampar. Sebelum wafat Syekh Arsyad meninggalkan sebuah surat wasiat kepada anaknya Syekh Arifin. Surat tersebut ditulis

³⁴ Apria, Putra (Penulis Literatur Mengenang al-Marhum Syekh Muhammad Arsyad Batuhampar Sekaligus Dosen UIN Bukittinggi) Wawancara langsung, (Payakumbuh: 11-02-2023) 10:50 WIB

³⁵ Apria, Putra (Penulis Literatur Mengenang al-Marhum Syekh Muhammad Arsyad Batuhampar Sekaligus Dosen UIN Bukittinggi) Wawancara langsung, (Payakumbuh: 11-02-2023) 11:01 WIB

³⁶ Mohammad Hatta, *Untuk negeriku : Bukittinggi-Rotterdam lewat Betawi*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas., 2011) halaman 25

tangan menggunakan bahasa latin dengan tulisan tegak bersambung sebanyak satu halaman lebih. Surat wasiat tersebut berisi tentang wasiat Syekh Arsyad mengenai harta peninggalannya yang akan diwarisi oleh anak cucu serta ada wakaf untuk keberlangsungan surau Batuhampar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari jurnal yang telah peneliti tulis, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan dari jurnal ini. Pertama, Tarekat Nasyabandiyah Kholidiyah diperkenalkan di Batuhampar oleh seorang ulama bernama Syekh Abdurrahman (1777-1899) sekitar tahun 1841 M setelah menuntut ilmu agama di Batusangkar, Tapak Tuan dan Mekah. Dalam mengajarkan Tarekat Naqsabandiyah, Syekh Abdurrahman menggunakan surau sebagai sarana dalam memperkenalkan Tarekat Naqsabandiyah. Di surau ini ada dua ilmu yang menjadi daya tarik terbesar yaitu ilmu Alquran dan juga ilmu Tarekat Naqsabandiyah. Hari demi hari surau Batuhampar menjadi semakin ramai oleh urang siak (panggilan untuk para pelajar yang belajar ilmu agama) dan pesuluk (panggilan untuk orang yang belajar Tarekat). Surau Batuhampar ini memiliki fasilitas yang memadai dibandingkan surau-suru lainnya yang sudah ada di Minangkabau masa itu. Karena keramaian tersebut, akhirnya Nagari Batuhampar ini dikenal sebagai pusat pendidikan agama islam pada masa itu. Bahkan urang siak maupun pesuluk yang belajar ilmu agama di surau ini tidak dipungut biaya sepersen pun, tetapi mereka hanya memberikan sedekah kepada Syekh secara sukarela.

Kedua, Sepeninggalan dari Syekh Abdurrahman kepemimpinan Surau Batuhampar dan Tarekat Naqsabandiyah dilanjutkan oleh anaknya yaitu Syekh Arsyad (1899-1924). Syekh Arsyad belajar Tarekat kepada ayahnya yaitu Syekh Abdurrahman di Surau Batuhampar, dan mendapatkan ijazah Tarekat langsung dari Syekh Abdurrahman sebagai pertanda bahwa Syekh Arsyad diizinkan untuk mengamalkan dan mengajarkan Tarekat Naqsabandiyah serta mengangkat seorang khalifah Tarekat. Selama belajar di Mekah, Syekh Arsyad juga melakukan perjalanan ziarah sebagai tradisi seorang sufi dari Mekkah hingga Mesir yang ia tulis dalam sebuah naskah berbahasa Arab Melayu.

Ketiga, Pada masa kepemimpinan Syekh Arsyad Surau Batuhampar dan Tarekat Naqsabandiyah berkembang sangat pesat. Bahkan para rang siak dan pesuluk yang datang tidak hanya dari Negeri 50 Kota saja, tetapi juga dari negeri-negeri jauh. Dalam mengajarkan Tarekat Naqsabandiyah Syekh Arsyad menggunakan sebuah kitab berjudul "Marqotul Qulub" sebagai bahan ajar yang berisi cara-cara dalam bertarekat. Selain itu Syekh Arsyad juga menuangkan pemahamannya tentang Tarekat yang ia tulis dalam satu halaman sebuah naskah catatan hariannya. Sebagai seorang ulama Tarekat Syekh Arsyad juga mahir dalam ilmu arsitektur bahkan ia membangun sebuah menara bertingkat dua pada tahun 1923 M. Kemudian sebelum Syekh Arsyad wafat, ia juga meninggalkan sebuah wasiat mengenai harta warisan terhadap anak cucunya dan harta wakaf untuk kepentingan Surau Batuhampar nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan. 2020. *Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Apria, Putra (Penulis Literatur Mengenang al-Marhum Syekh Muhammad Arsyad Batuhampar Sekaligus Dosen UIN Bukittinggi) Wawancara langsung
- Apria Putra. (2011). Syekh Batuhampar: *Jejak Rekam Tokoh Pendidikan Tradisional Surau di Pedalaman Minangkabau*. Artikel. Diakses dari <http://surautuo.blogspot.com/2011/12/syekh-batu-hampar-jejak-rekam-tokoh.html>
- Arti Orang Siak Versi KBBi dan Buya Hamka, Dikutip dari <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q9fjek430/arti-orang-siak-versi-kbbi->

[dan-buya-hamka](#)

- Artikel berjudul “*mengenang almarhum Syekh Muhammad Arsyad Batuhampar*” ditulis oleh Apria Putra yang diakses dari <https://tarbiyahislamiyah.id/mengenang-al-marhum-syekh-muhammad-arsyad-batuhampar-w-1924/>
- Artikel Jejak tarekat naqsyabandsyabandiyah khalidiyah, diakses dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/lxvrj9/jejak-tarekat-naqsyabandiyah-khalidiyah-1>
- Artikel Tarekat: Pengertian, Sejarah dan Aliran-alirannya diakses dari <https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/#:~:text=Menurut%20Harun%20Nasution%2C%20tarekat%20berarti,mentaati%20ajaran%2Dajaran%2DNya>
- Azyumardi, Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003) hal 33.
- Chairullah, Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat, kajian terhadap transmisi tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di Minangkabau (sebuah Tesis yang diterbitkan oleh BPNB Sumatera Barat, November 2016) diakses dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/10622/1/Naskah%20Ijazah%20silsilah%20tarekat.pdf> pada tanggal 03 Februari 2023 jam 06.54 WIB
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Batuhampar Tahun 2016-2021.
- Hariadi. “*Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*”. Padang, Balai Pelestarian Nilai Budaya. Volume 3. (2017): hal 849.
- Chambert-Loir, Henri. 2019. *Naik Haji di Masa Silam (Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik haji 1482-1964)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Muhammad, M. H. (2018). *sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2018).
- Yunus, Mahmud. 1982 (*SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*). Jakarta: HIDAKARYA AGUNG
- Abidin, Mas'ood. 2005. *Ensiklopedia Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian I
- Mazmur, Sya'rani (pemimpin ke-8 dari Surau Batuhampar), Wawancara Langsung
- Hatta, Mohammad. 2011. *Untuk negeriku : Bukittinggi-Rotterdam lewat Betawi*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Rengga Satria dkk, *Peran Surau dan Tarekat dalam Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau Abad 20 M*, (*TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 9 No. 1 , 2022*)hal 45
- Latief, Sanusi. 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat
- Zafrullah, Khan (keturunan Syekh Arsyad dari pihak ibunya), Wawancara langsung